

## Pendidikan Ibadah Dalam Al-Qur'an (Studi QS. Adz: Dzariyat: 56 dan Al-Baqarah: 21)

Latifah<sup>1</sup>, Mahyuddin Barni<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam , Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

([latifahbjb7@gmail.com](mailto:latifahbjb7@gmail.com))

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 01 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 20 November 2025

Available online 29 November 2025

#### Kata Kunci:

Pendidikan, Ibadah dan Al-Qu'ran

#### Keywords:

Please Provide 3-5 Words Of Keywords Separated By Comas

---

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep pendidikan ibadah yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an melalui kajian terhadap QS. Adz-Dzāriyāt ayat 56 dan QS. Al-Baqarah ayat 21. Latar belakang penelitian bertumpu pada pentingnya pendidikan ibadah sebagai fondasi pembentukan karakter serta bentuk tanggung jawab sebagai seorang hamba. Ditengah pemahaman akan ibadah hanya sebatas ibadah ritual semata. Penelitian ini bertujuan menggali hakikat ibadah, jenis-jenisnya, serta nilai pendidikan yang terkandung dalam kedua ayat tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis literatur tafsir dan sumber-sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah mencakup penghambaan total kepada Allah yang meliputi ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, yang menjadi tujuan penciptaan manusia dan jalan mencapai ketakwaan. Pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan ibadah penting sebagai sarana menanamkan nilai tauhid, keikhlasan, dan istiqamah sebagai dasar pembentukan kepribadian muslim yang berakhhlak mulia sesuai dengan Al-Qur'an.

---

### A B S T R A C T

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by

as a servant. Amidst the understanding of worship is only limited to ritual worship. This study aims to explore the nature of worship, its types, and the educational values contained in the two verses. The method used is library research with a descriptive qualitative approach through analysis of interpretation literature and relevant sources. The results of the study indicate that worship includes total devotion to Allah which includes mahdhah and ghairu mahdhah worship, which is the purpose of human creation and the path to achieving piety. This discussion emphasizes that worship education is important as a means of instilling the values of monotheism, sincerity, and istiqamah as the basis for forming a Muslim personality with noble morals in accordance with the Qur'an.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran manusia terhadap tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan. Salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam adalah pendidikan ibadah, yakni upaya penanaman nilai-nilai penghambaan (*ubudiyah*) kepada Allah yang menjadi dasar seluruh aktivitas manusia. Ibadah tidak selalu dimaknai sebagai ritual formal saja seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Melainkan juga mencakup seluruh aktivitas manusia yang berorientasi kepada pengabdian yang lahir dari ketaatan dan keikhlasan kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan ibadah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang taat, berakhhlak, dan berorientasi pada tujuan hidup yang kekal. Sehingga, penanaman ibadah dalam dunia pendidikan menjadi penting sebagai bekal dalam kehidupan.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [latifahbjb7@gmail.com](mailto:latifahbjb7@gmail.com)

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam agama Islam memberikan penekanan yang kuat terhadap memberikan penekanan yang kuat terhadap perintah dan tujuan ibadah. Seperti dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang menyatakan bahwa penciptaan jin dan manusia hanyalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Ini mengisyaratkan bahwa tujuan hidup ini tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah Swt selain ada kewajiban lain seperti belajar, bekerja dan lain sebagainya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa eksistensi manusia tidak terlepas dari tugas spiritualnya sebagai hamba Allah. Sementara itu dalam ayat lain, yakni surah Al-Baqarah ayat 21 berisi perintah kita untuk beribadah agar menjadi hamba yang bertakwa. Sehingga, hal ini menegaskan adanya hubungan yang erat antara ibadah dan takwa yang mengarahkan manusia untuk memahami dan melaksanakan ibadah secara sadar dan bertanggung jawab.

Namun, dalam kenyataan sering kali dalam dunia pendidikan khususnya bahwa pemahaman peserta didik maupun lembaga pendidikan hanya sebatas kepada pemahaman ibadah ritual tanpa menekankan dimensi spiritual, kesadaran ketuhanan dan relevansi dengan perilaku sehari-hari. Sehingga, kajian yang mendalam terhadap kedua ayat tersebut dirasa penting untuk menggali konsep pendidikan ibadah yang bersumber dari Al-Qur'an. Sebagai rencana pemecahan masalah untuk menggali konsep ibadah secara komprehensif, sehingga dapat menjadi acuan dalam perencanaan pendidikan yang menyentuh aspek pengetahuan, kesadaran dan pembentukan karakter. Melalui studi ini, diharapkan kita dapat mengetahui bagaimana Al-Qur'an mendidik manusia agar menjadikan ibadah sebagai landasan kehidupan, serta mengetahui bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang hakikat ibadah sebagai sarana pembinaan akhlak dan kesadaran ketuhanan, yang menjadi inti dari seluruh proses pendidikan dalam Islam.

## 2. METODE

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian studi perpustakaan (library research), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan untuk mencari dan menggali data mengenai pendidikan ibadah yang bersumber dari ayat Al-Qur'an yakni Qs. Adz-Dzariyat ayat 56 dan Qs. Al-Baqarah: 21. Sumber data penelitian diambil dari berbagai literatur yang relevan, seperti kitab suci Al-Qur'an, buku-buku, jurnal-jurnal maupun arsip-arsip dokumen. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dalam bentuk deskriptif, yakni berusaha untuk menjabarkan definisi, jenis-jenis ibadah, tafsir ayat dan nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam Qs. Adz-Dzariyat ayat 56 dan Qs. Al-Baqarah: 21.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, yaitu membacca, memahami dan menelaah bahan bacaan yang dianggap relevan dengan pembahasan pada tulisan ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menggambarkan konsep pendidikan ibadah dalam ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian, tulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pendidikan ibadah agar nilai-nilai atau pesan dalam ayat Al-Qur'an tentang ibadah dalam kita resapi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata ibadah berasal dari bentuk masdar dari kata *abada*. Ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata '*abd*' yang serupa dan dekat maknanya adalah seperti '*khada'* (tunduk merendahkan diri); '*khasya'a*' (khusyuk); '*atha'a*' (mentaati), dan '*zal*' (menghinakan diri). Sejalan dengan pengertian tersebut, Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy juga menjelaskan bahwa ibadah dari segi bahasa adalah "taat, menurut, mengikut, tunduk, dan doa ( Hasbi Ash-Shiddieqy. 1991).

Ibadah dikonotasikan kepada perilaku-perilaku hamba Allah yang beriman dan yang bertaqwa, karena mereka dalam hidupnya senantiasa tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ibadah adalah keataatan seorang hamba yang telah mencapai puncaknya dari kesadaran hati seseorang sebagai akibat pengagungan kepada Allah. Di sisi lain, dipahami bahwa ibadah adalah perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan yang memberi perintah (Abdul Kallang. 2018). Dalam konteks fiqh ibadah, ibadah berarti perbuatan mukallaf akibat dari bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Ibadah merupakan perbuatan menundukkan dan merendahkan diri kepada Allah Swt. Tata caranya tidak hanya bersifat zahir, namun juga bersifat batin (Ma'sum Anshori. 2021).

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua bagian, yaitu ibadah *mahdhah* (murni) dan ibadah *ghayru mahdhah* (tidak murni). Pertama, ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang tidak boleh diubah-ubah, hanya mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan Allah, seperti berdoa, berdzikir, shalat, puasa, takut (khauf), harap (raja), dan sebagainya. Ibadah *mahdhah* ini terbagi pada dua bagian, yaitu Ibadah batin (*qalbiyyah*) dan ibadah zahir (*badaniyyah*). Kedua, ibadah *ghayru mahdhah* adalah setiap perkataan dan perbuatan yang aslinya bukan perkataan dan perbuatan syariat asli, akan tetapi perkataan dan perbuatan itu berubah menjadi ibadah disebabkan oleh niat yang baik (*al-niyyah al-shalihah*). Seperti berbuat baik, kepada kedua orangtua, silaturahmi, mendamaikan orang yang berselisih, memberi nafkah pada keluarga, memuliakan tamu, memberikan pinjaman bebas bunga (*qardh al-hasran*), hadiah, senyum, memberikan nasihat, dan perkataan atau perbuatan baik lainnya. Bila perkataan atau perbuatan baik diniatkan karena Allah, maka menjadi bernilai ibadah. Mengerjakan yang mubah karena Allah, seperti jual beli, makan, minum, tidur, mandi, dan sebagainya. Bila semuanya dilakukan dengan niat karena Allah, maka perbuatan yang mubah ini menjadi bernilai ibadah (Ma'sum Anshori. 2021). Berikut ayat-ayat tentang pendidikan Ibadah:

1. Ayat QS. Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْأَنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada ku”. QS. Adz-Dzariyat: 56.

Ayat diatas menegaskan bahwa tujuan akhir penciptaan manusia dan jin adalah penghambaan total kepada Allah, bukan karena Allah membutuhkan ibadah, tetapi karena ibadah merupakan bentuk kesempurnaan bagi makhluk. Huruf *lam* pada *liya 'budūn* menunjukkan kesudahan aktivitas makhluk yang seharusnya bermuara pada ibadah, dan ibadah itu mencakup ketundukan terdalam yang lahir dari pengagungan kepada Allah, baik dalam bentuk ibadah *mahdhah* maupun seluruh aktivitas hidup yang diniatkan untuk-Nya. Para mufasir seperti Thabathaba'i dan Sayyid Quthub menegaskan bahwa ibadah dalam ayat ini bukan sekadar ritual, tetapi tugas eksistensial manusia sebagai khalifah yang memakmurkan bumi dan mengarahkan seluruh gerak kehidupannya kepada Allah. Dengan demikian, hakikat ibadah adalah kesadaran penuh sebagai hamba dan pengarahan seluruh potensi serta aktivitas manusia untuk mendekat kepada Allah sebagai tujuan hidupnya (M. Quraish Syihab. 2002).

Tujuan pendidikan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 berdasarkan tafsir al-mishbah, yaitu Muhammad Quraish Shibab mengatakan bahwa tujuan tertinggi Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepadanya, yakni mengabdikan dirinya hanya kepada Allah Swt. Allah menghendaki agar segala aktivita manusia dilakukan karena Allah, yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya. Bahkan hamba Allah diciptakan untuk beribadah dan menghambakan diri kepada-Nya. Sehingga segala aktivitas makhluk Allah diharapkan hanya untuk mencapai ridho-Nya. Maka dalam ayat ini, memberikan pesan tentang tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang taat dan patuh, khususnya kepada sang Pencipta (Delvita Sari Simanjuntak, 2024).

Untuk menggapai tujuan tersebut maka segala aktifitas yang dilakukan manusia haruslah dalam rangka ibadah. Dan itu akan terwujud jika amalan yang dilakukan adalah semata-mata karena Allah swt. Begitu juga dengan pendidikan, pendidikan hanyalah akan bernilai ibadah kalau diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah swt. Inilah benang merah yang membedakan pendidikan seorang muslim dengan non muslim. Seorang Muslim beribadah ketika menuntut ilmu dan mendapatkan pahala di sisi Allah swt, sementara non muslim tidak mendapatkan keistimewaan tersebut (Muhammad Arif. 2018).

- a. Tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan individu muslim yang sadar akan tujuan penciptaannya, yaitu sebagai *abid* atau hamba. Jadi, proses pendidikan harus dimulai dengan pengabdian kepada Allah SWT dan mengharap mendapatkan ridho-Nya. Allah SWT membuat jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dengan kata lain, Dia membuat mereka memiliki akal dan panca indera yang mendorong mereka untuk beribadah kepada-Nya. Akibatnya, ibadah yang dimaksud di sini lebih luas daripada ibadah yang dilakukan secara ritual, yang mencakup ritual dan aspek ibadah sosial sebagai khalifah.
- b. Jika kita berbuat salah kepada Allah, Dia akan mengazab kita dengan azab yang pedih. Tidak ada yang dapat menahan azab ini, dan tidak ada yang dapat membantu kita menghindarinya. Oleh karena itu kita wajib beibadah kepada-Nya.

- c. Ketaatan beribadah akan menghasilkan sikap yang baik terhadap diri kita sendiri dan orang lain.
- d. Karena Allah Subhanahu Wa Taala menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi dan memberikan bumi dan semua yang di dalamnya kepada manusia, manusia memiliki peran sebagai wakil yang bertanggung jawab untuk memimpin di bumi Allah Subhanahu Wa Taala. Mayoritas para ulama dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Taala. Jika, dalam sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan semua orang, yaitu orang-orang yang beriman dan bertaqwa, dan mengembangkan seluruh potensi mereka, maka pendidikan Islam harus lebih dari itu. Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak hanya harus mengembangkan orang-orang yang beriman dan bertaqwa, tetapi juga mengembangkan semua potensi mereka. Tujuannya adalah untuk mengenal, mengabdi, dan beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Taala sebagai abdullah dan menghasilkan orang yang taat dan patuh kepada sang Pencipta (Sarah et al. 2024).

Pengabadian atau penghambaan kepada Allah merupakan salah satu tanggung jawab manusia dan Jin secara fitrah diciptakannya oleh Allah. Sehingga segenap dinamika hidup manusia di muka bumi seharusnya didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai ubudiyah, baik aktivitas yang bersifat politik, pendidikan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Menurut Imam al-Thabari di dalam tafsirnya; bahwa tujuan Allah menciptakan manusia dan jin adalah untuk mengabdi kepada-Nya, jika mereka berbuat yang baik maka akan dibalas dengan pahala, tetapi jika mereka berbuat jelek, maka mereka akan dibalas dengan siksa nanti di hari kiamat. Hal ini, bukan didasarkan pada kebutuhan Allah, manusia beribadah, tetapi demi kemaslahatan dan manfaatnya juga kembali kepada manusia itu sendiri (Sudarsono. 2018).

## 2. QS. Al-Baqarah: 21

يَأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.” QS. Al-Baqarah: 21.

Berdasarkan tafsir al-misbah ayat ini ada tiga golongan manusia, yakni orang takwa, kafir dan munafik. Seluruh manusia baik yang bertakwa, kafir, maupun munafik diseru untuk beribadah hanya kepada Allah. Hakikat ibadah bukan sekadar ritual, tetapi ketundukan total yang lahir dari kesadaran bahwa seluruh jiwa dan raga berada dalam kekuasaan Allah. Keberhasilan ibadah ditandai dengan meyakini bahwa semua yang dimiliki adalah milik Allah, hanya berbuat sesuai perintah dan larangan-Nya, serta menggantungkan setiap keputusan pada kehendak-Nya. Seruan beribadah ditujukan kepada semua manusia karena ibadah membawa manfaat bagi hamba sendiri agar mencapai dan menjaga ketakwaan. Penggunaan seruan “wahai manusia” menunjukkan bahwa ajakan ini berlaku untuk semuanya, terutama untuk orang-orang musyrik, namun tetap mencakup seluruh manusia sebagai wujud kasih sayang Allah. Penjelasan tentang kata *la ‘alla* menunjukkan bahwa tujuan ibadah adalah agar manusia bertakwa, bukan karena Allah mengharap sesuatu yang belum pasti, tetapi untuk mendorong manusia menuju ketaatan yang membawa keselamatan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, pesan ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia, kewajiban universal untuk beribadah, dan bahwa ibadah adalah jalan mencapai ketakwaan sejati (M. Quraish Syihab. 2002).

Dalam tafsir al-Misbah tiga macam sikap manusia yang disebut di atas, yakni orang bertakwa, kafir dan munafik, kesemuanya diajak oleh Allah, “Wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadahlah, yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah kepada Tuhan kamu Sang Pemelihara dan Pembimbing, karena Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Ibadah adalah suatu bentuk kepatuhan dan ketundukan yang berpuncak kepada sesuatu yang diyakini menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasaan yang arti dan hakikatnya tidak terjangkau. Karena itu, ketundukan dan kepatuhan kepada orang tua atau penguasa tidak wajar dinamai ibadah (Al-Husna et al. 2025). Maksud dari ayat ini adalah bahwa tujuan pendidikan itu adalah untuk menanamkan keimanan dan bertaqwa kepada Allah Swt. Karenanya Pendidikan

diharapkan dapat mewujudkan tujuan tersebut, atau dengan kata lain bahwa tujuan Pendidikan Islam harus selaras dengan pandangan hidup seorang muslim yaitu merealisasikan pengabdian kepada Allah Swt (Al-Husna et al. 2025).

Ibadah dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sarana pembentukan kepribadian dan karakter manusia. Melalui ibadah, manusia dididik untuk mengenal, tunduk, dan taat kepada Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga mencakup pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang menyeluruh. Nilai pertama yang terkandung dalam ibadah adalah nilai Tauhid. Melalui ibadah, manusia diarahkan untuk mengesakan Allah dan meneguhkan keyakinan bahwa hanya Dia yang berhak disembah. Kesadaran ini membentuk fondasi keimanan yang kokoh dan menumbuhkan rasa ketergantungan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Akhirnya, ibadah juga mendidik manusia untuk memiliki akhlak mulia. Melalui praktik ibadah yang benar, seseorang akan terbiasa dengan sifat sabar, jujur, amanah, rendah hati, dan dermawan. Dengan demikian, ibadah berfungsi sebagai sarana efektif untuk membentuk insan yang berkarakter baik dan berkepribadian islami. Secara keseluruhan, pendidikan ibadah mengajarkan manusia untuk menyatukan antara hubungan dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan dengan sesama (hablun minannas). Nilai-nilai ibadah menuntun manusia menuju keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial, sehingga terbentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlik mulia.

Ibadah dalam Islam memiliki dua prinsip, yakni prinsip kontinuitas (istiqamah) dan prinsip ikhlas. Prinsip kontinuitas merupakan sebuah keharusan dalam beribadah kepada Allah, karena dalam pandangan Islam seseorang dinilai bukan dari ibadah yang dilakukan hari ini melainkan kesinambungan ibadah yang dilaksanakan yang menjadi tolak ukur utama. Ibadah bukan hanya dilakukan saat sehat saja, melainkan saat sakitpun ibadah merupakan suatu kemestian yang harus dilakukan. Ibadah bukan hanya dilakukan saat lapang, tapi ibadah harus tetap dilakukan walau saat sempit sekalipun. Karena tugas ibadah harus tetap dilakukan sampai ajal datang menjemput. Menanamkan prinsip istiqamah amat sangat penting dilakukan terutama kepada peserta didik yang emosionalnya masih labil dan gampang berubah. Oleh karena itu peran dari orang tua maupun guru sangat penting dalam menjaga konsistensi anak dalam beribadah sehingga kelak ketika mereka dewasa sudah terbiasa dengan hal tersebut (Maslan et al. 2023).

Sedangkan prinsip ikhlas memiliki pengertian bersih, murni dan jernih. Terminologi ikhlas adalah melakukan sesuatu dengan niat yang bersih dan murni karena Allah semata. Dalam konteks ibadah ikhlas adalah melakukan ibadah tanpa menyekutukan Allah dan ditujukan hanya kepada Allah SWT bukan karena yang lainnya. Selain itu, hal yang harus ditanamkan pada diri seorang Muslim adalah jangan sampai ia meninggalkan amal kebaikan hanya karena berasalan takut terkena penyakit ria, karena bukan itu yang disebut dengan orang ikhlas. Menurut al-Fudail meninggalkan amal kebaikan karena manusia adalah adalah ria, dan melakukan suatu amal kebaikan karena manusia adalah syirik. Dan ikhlas adalah saat Allah menyembuhkan seseorang dari kedua penyakit tersebut Ikhlas juga memiliki sinonim yaitu ikhtishash, yang memiliki makna mengkhususkan atau mengikhlaskan amal hanya untuk Allah saja buka kepada yang lainnya. Prinsip ini harus ditanamkan sejak anak masih kecil agar kekhusyuan dalam ibadah yang akan mereka lakukan tidak terganggu karena tujuan ibadah yang dilakukan oleh mereka bukan karena ingin dipuji oleh guru, orang tua maupun teman-temannya. Melainkan ibadah yang dilakukannya adalah sarana ia mencari perhatian kepada Allah SWT (Maslan et al. 2023).

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan ibadah dalam Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam pembentukan kepribadian dan merupakan tujuan hidup manusia. Hal itu dipertegas dalam QS. Adz-Dzāriyat ayat 56, yakni manusia dan jin diciptakan untuk beribadah hanya kepada Allah SWT. Sebagai bentuk pengabdian total dan kesadaran eksistensial sebagai seorang hamba. Sementara QS. Al-Baqarah ayat 21 menegaskan perintah ibadah sebagai jalan menuju ketakwaan. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa ibadah bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan juga proses pendidikan spiritual yang menuntun manusia menjadi pribadi yang tunduk, taat, dan bertanggung jawab kepada Tuhannya. Ibadah terbagi menjadi dua, yakni mahdhah (murni) dan ibadah ghairu mahdhah (tidak murni). Ibadah tidak sebatas ibadah ritual saja, melainkan mencakup seluruh

aktivitas kehidupan manusia yang dilakukan dengan niat tulus karena Allah Swt. Artinya, setiap perbuatan baik yang diniatkan karena Allah Ta'ala, maka akan bernilai ibadah dimata-Nya.

Pendidikan ibadah dalam Islam mengajarkan manusia untuk mengintegrasikan seluruh aktivitas kehidupan sebagai bentuk penghamaan kepada Allah. Nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya antara lain tauhid, ketaqwaan, keikhlasan, dan istiqamah, yang membentuk landasan moral dan spiritual seorang muslim. Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan ibadah adalah melahirkan manusia yang beriman, berilmu, berakhhlak mulia, serta mampu menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Ibadah menjadi sarana pembinaan diri yang berkelanjutan menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah SWT.

## 5. REFERENCES

- Abdul Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an", *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4 No. 2 (2018).
- Delvita Sari Simanjuntak, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 30, Qs. Hud Ayat 61, QS. Adz-Dzariyat Ayat 56", *Jurnal Pendidikan Tematik*, Vol 5 No. 3 (Desember 2024).
- Didi Maslan, Asnil Aidah Ritonga, Ahmad Darlis, dan Parentah Lubis, "Telaah Konsep Pendidikan Ibadah dalam Al-Qur'an", *Jurnal NIZHAM*, Vol. 11, No. 2 (Juli-Desember: 2023).
- Hasbi Ash-Shiddieqy. (1991). Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah. Cet. VII. Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Quraish Syihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Syihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1/ Jakarta: Lentera Hati.
- Ma'sum Anshori. (2021). *Fiqh Ibadah*. Jawa Barat: Penerbit Guepedia.
- Muhammad Arif, "Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Al-Karim", Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni, 2018).
- Rabiah Al-Husna, Erawandi, dan Sumper Mulia Harahap, "Analisis Ayat-ayat Tarbawi dalam Surah Al-Baqarah Menurut Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11 No. 1 (2025), h
- Sarah Dalila Fitri, Rodia Rotani Rianda, Bella Anggraini, Lara Dwi Alma, Wismanto, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 30, QS. Hud Ayat 61, dan QS. Adz-Dzariyat Ayat 56", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2 No. 3 (Juni 2024).
- Sudarsono, "Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an dan Hadist", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2018)